

INFLASI: TEORI DAN KEBIJAKAN

Arko Pujadi

PENDAHULUAN

- Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran merupakan isu-isu besar dan populer dalam perekonomian makro.
 - Terkait dengan dampaknya yang sangat luas dan terasa langsung dalam kehidupan sehari-hari.
 - Inflasi menyebabkan penurunan daya beli uang, terutama memukul masyarakat berpendapatan tetap.
- Di Indonesia, inflasi pernah mencapai tingkat tertinggi, 650% pada tahun 1965.
 - Harga-harga naik 6,5 kali lipat dalam satu tahun.
- Di puncak krisis ekonomi tahun 1998, inflasi mencapai 77,63% (BPS).

DEFINISI INFLASI

- Inflasi = kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi negatif = deflasi.
 - Kecenderungan = inflasi adalah realitas, bukan angka-angka di atas kertas (*suppressed inflation*).
 - Secara umum = bukan kenaikan harga dari satu/dua macam barang/jasa, melainkan dari sebagian besar barang/jasa.
 - Terus-menerus = merambat dari waktu ke waktu (tidak temporer/seketika).
- Komponen inflasi:
 - Inflasi inti → dipengaruhi faktor fundamental: permintaan-penawaran, faktor eksternal, dan ekspektasi harga.
 - Inflasi non-inti → dipengaruhi faktor non-fundamental: gejolak harga pangan (gagal panen, harga pangan internasional), dan kebijakan harga oleh pemerintah (BBM, listrik, angkutan).

MENGUKUR INFLASI

- Menggunakan Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) mengukur perubahan harga dari sekelompok barang/jasa yang dikonsumsi secara massal oleh masyarakat.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

- Contoh: $\text{IHK}_{2018} = 135,39$ dan $\text{IHK}_{2019} = 139,07$

$$\text{Inflasi}_{2019} = \frac{139,07 - 135,39}{135,39} \times 100\% = 2,72\%$$

→ IHK dapat diganti dengan indeks harga lain sesuai kebutuhan, misalnya: Indeks Harga Produsen (IHP).

MENGUKUR INFLASI

- Menggunakan PDB Deflator

PDB Deflator mengukur perubahan harga dari seluruh barang/jasa yang dihasilkan oleh perekonomian.

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} \times 100$$

- Contoh:

Tahun	PDB Harga Berlaku	PDB Harga Tetap	Deflator PDB
2018	14.838.312	10.425.397	142,33
2019	15.833.943	10.949.244	144,61

$$\text{Inflasi 2019} = \frac{144,61 - 142,33}{142,33} \times 100\% = 1,60\%$$

RAGAM INFLASI

- Berdasarkan besarnya:
 - Kurang dari 10% setahun → inflasi ringan
 - 10 – 30% setahun → inflasi sedang
 - 30 – 100% setahun → inflasi berat
 - Lebih dari 100% setahun → hiperinflasi
- Penentuan parah/tidaknya inflasi juga perlu mempertimbangkan kelompok masyarakat yang menanggung dampaknya.
 - Inflasi 20% misalnya, jika dampaknya terutama dirasakan oleh kelompok penduduk berpendapatan rendah, sepatutnya disebut inflasi berat.

RAGAM INFLASI

- Berdasarkan sumbernya:
 - Inflasi domestik (*domestic inflation*) = inflasi yang sumbernya berasal dari dalam negeri.
 - Inflasi domestik terjadi jika defisit anggaran pemerintah dibiayai dengan mencetak uang baru, atau gagal panen, dsb.
 - Inflasi yang diimpor (*imported inflation*) = inflasi yang diimpor dari luar negeri melalui perdagangan antarnegara.
 - Penularan inflasi dari luar negeri terjadi melalui kenaikan harga barang/jasa impor.

RAGAM INFLASI

- Berdasarkan penyebabnya:
 - Inflasi permintaan (*demand-pull inflation*) = inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat (AD).
 - Inflasi biaya (*cost-push inflation*) = inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang menurunkan penawaran agregat (AS).

RAGAM INFLASI

INFLASI PERMINTAAN

Keseimbangan mula-mula di E, pada tingkat harga, P_0 dan output, Y_0 .

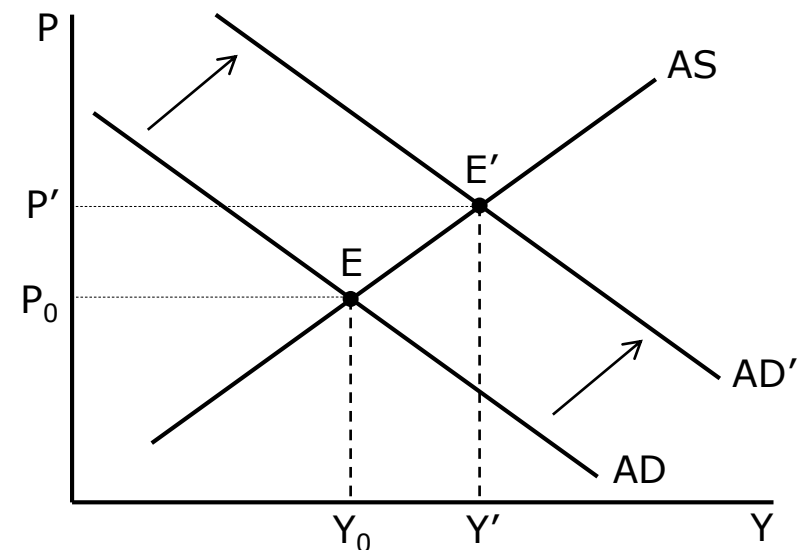
Kenaikan permintaan agregat mengakibatkan kurva AD bergeser ke kanan menjadi AD' .

Keseimbangan yang baru tercipta di E' , dimana harga naik dari P_0 menjadi P' (inflasi), sedangkan output naik dari Y_0 menjadi Y' .

Kesimpulan:

- Inflasi diiringi dengan kenaikan output (Y).
- Kenaikan harga output (P) mengakibatkan kenaikan harga input (P_F).

Gambar 1.1
Dampak Kenaikan Permintaan Agregat



Mekanisme:

$AD \uparrow \rightarrow AD \text{ ke } AD' \rightarrow E \text{ ke } E' \rightarrow P \uparrow$ (inflasi)

Karakteristik: (1) $P \uparrow \rightarrow Y \uparrow$

(2) $P \uparrow \rightarrow P_F \uparrow$

RAGAM INFLASI

INFLASI BIAYA

Keseimbangan mula-mula di E, pada tingkat harga, P_0 dan output, Y_0 .

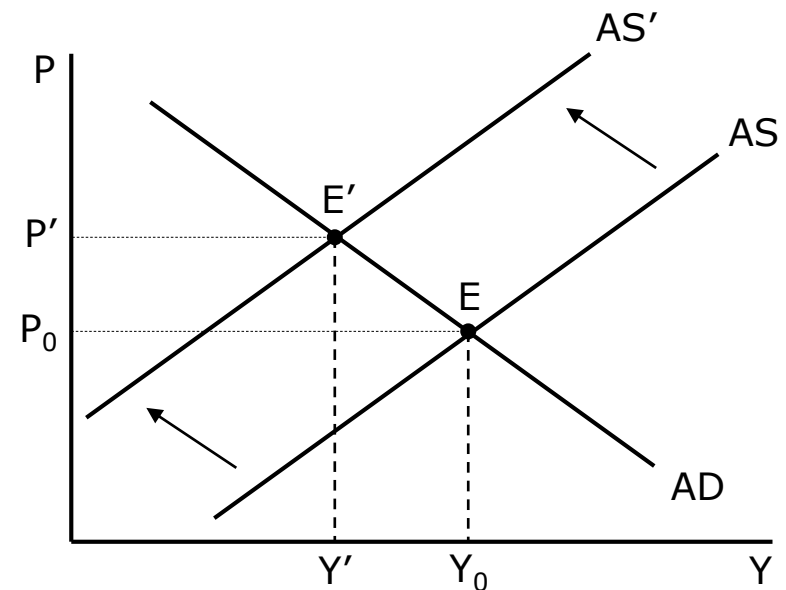
Kenaikan biaya produksi mengakibatkan kurva AS bergeser ke kiri menjadi AS' .

Keseimbangan yang baru tercipta di E' , dimana harga naik dari P_0 menjadi P' (inflasi), sedangkan output turun dari Y_0 menjadi Y' .

Kesimpulan:

- Inflasi diiringi dengan penurunan output (Y).
- Kenaikan harga input (P_F) mengakibatkan kenaikan harga output (P).

Gambar 1.2
Dampak Kenaikan Biaya Produksi



Mekanisme:

$AS \downarrow \rightarrow AS \text{ ke } AS' \rightarrow E \text{ ke } E' \rightarrow P \uparrow$ (inflasi)

Karakteristik: (1) $P \uparrow \rightarrow Y \downarrow$

(2) $P_F \uparrow \rightarrow P \uparrow$

DAMPAK INFLASI

INFLASI YANG DIANTISIPASI SEMPURNA

Anggaplah suatu perekonomian telah berpengalaman dengan tingkat inflasi 5%.

- Semua kontrak akan ditetapkan dengan tingkat inflasi yang diharapkan, yaitu sebesar 5%.
- Inflasi tidak menimbulkan biaya riil, kecuali:
 - Meningkatkan biaya memegang uang, sehingga menurunkan permintaan uang.
 - Meningkatkan biaya untuk konsumsi makanan (*menu cost inflation*).

DAMPAK INFLASI

INFLASI YANG DIANTISIPASI TIDAK SEMPURNA

Inflasi yang diantisipasi tidak sempurna meredistribusi kekayaan.

- Kebanyakan kontrak dibuat dengan nilai-nilai nominal:
 - Jika inflasi tidak diharapkan tinggi tetapi nyatanya tinggi
→ peminjam mengembalikan pinjaman dalam jumlah uang yang lebih murah (daya belinya lebih rendah).
 - Jika inflasi tidak diharapkan rendah tetapi nyatanya rendah
→ peminjam mengembalikan pinjaman dalam jumlah uang yang lebih mahal (daya belinya lebih tinggi).
- Dalam konteks yang lebih luas, inflasi akan memaksa kelompok masyarakat berpendapatan tetap (orang miskin) mensubsidi kelompok masyarakat yang memperoleh kenaikan pendapatan (orang kaya).

TEORI INFLASI

TEORI NEOKLASIK

Dua faktor penyebab terjadinya inflasi:

1. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Persamaan Kuantitas Uang (Irving Fisher, 1911):

$$MV = PT$$

dimana: M = jumlah uang beredar (*money*); V = kecepatan peredaran uang (*velocity of money*); P = tingkat harga (*price*); dan T = volume transaksi (*transaction*).

T dianggap tetap karena selalu berada dalam *full-employment*. Demikian juga V, selama tidak ada perubahan dalam kebiasaan melakukan pembayaran.

Sehingga, hanya M dan P yang bisa berubah:

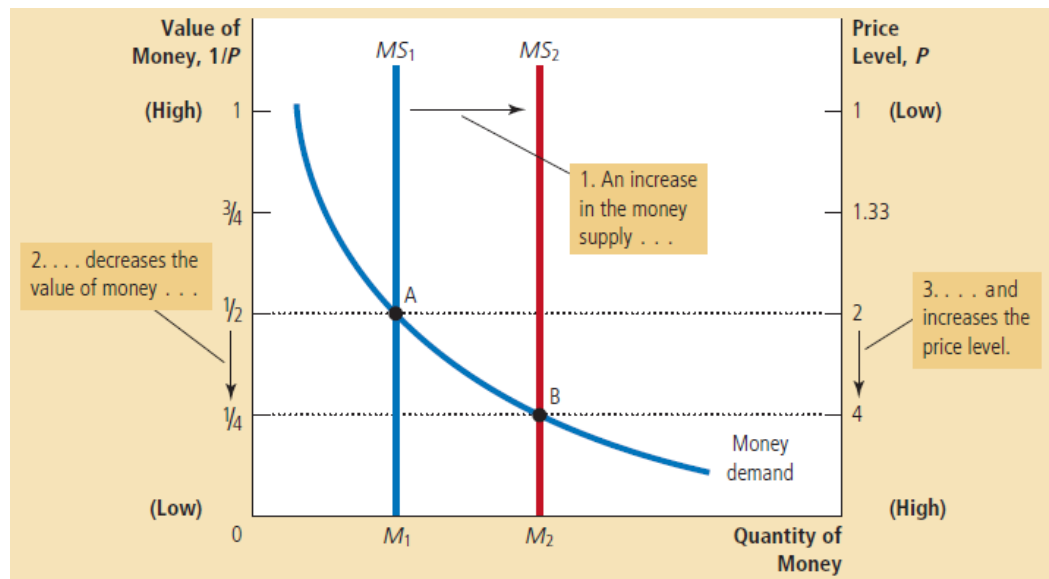
→ P akan naik (inflasi) jika M naik.

TEORI INFLASI

PENGARUH TAMBAHAN JUMLAH UANG BEREDAR

- Tambahan JUB menggeser kurva penawaran uang ke kanan dari MS_1 ke MS_2 .
- Keseimbangan bergerak dari titik A ke titik B.
- Nilai uang (sumbu kiri) menurun dari $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{4}$, dan tingkat harga (sumbu kanan) meningkat dari 2 menjadi 4.

Gambar 1.3
Pengaruh Tambahan JUB terhadap Harga



Kesimpulan: tambahan JUB mengakibatkan kenaikan harga (inflasi) dan penurunan nilai uang (daya beli uang).

TEORI INFLASI

2. Ekspektasi (harapan) masyarakat terhadap kenaikan harga-harga (inflasi) di waktu mendatang.
 - Jika harga dieskpektasi tidak naik
 - tambahan JUB yang diterima masyarakat tidak dibelanjakan sehingga tidak menimbulkan kenaikan permintaan agregat dan harga-harga (tidak terjadi inflasi).
 - Jika harga diekspektasi akan naik
 - tambahan JUB yang diterima masyarakat akan dibelanjakan sehingga menimbulkan kenaikan permintaan agregat dan harga-harga (terjadi inflasi).
 - Jika masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap nilai uang
 - masyarakat enggan menyimpan uang, seberapa uang yang ada akan dibelanjakan, sehingga menimbulkan hiperinflasi.

TEORI INFLASI

TEORI KEYNES

Inflasi terjadi melalui proses rebutan output diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

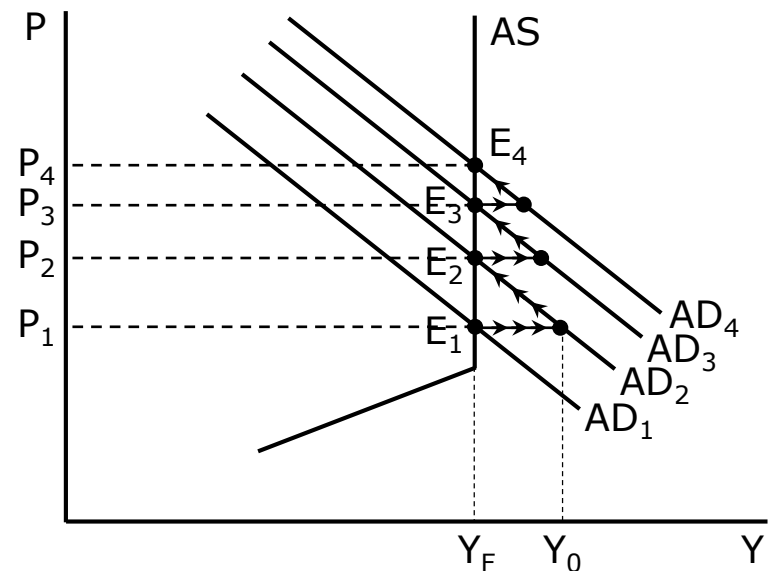
- Pemerintah yang membiayai kenaikan belanja barangnya dengan mencetak uang baru.
- Pengusaha yang membiayai kenaikan pengeluaran investasinya dari kredit bank.
- Pekerja yang menuntut kenaikan gaji melebihi produktivitas mereka.

TEORI INFLASI

REBUTAN OUTPUT

- Keseimbangan mula-mula di E_1 pada harga, P_1 dan output *full-employment*, Y_F .
- Misalkan pemerintah menaikkan pengeluarannya dengan mencetak uang baru.
- Akibatnya, kurva AD_1 bergeser ke AD_2 , menimbulkan senjang inflasi (*inflationary gap*) sebesar $Y_F Y_0$.
- Perekonomian mengarah ke keseimbangan baru di E_2 , pada harga yang lebih tinggi di P_2 (inflasi).

Gambar 1.4
Proses Inflasi menurut Keynes



Tahap 1:

$G \uparrow \rightarrow AD_1 \text{ ke } AD_2 \rightarrow IG = Y_F Y_0$
 $\rightarrow E_1 \text{ ke } E_2 \rightarrow P_1 \text{ ke } P_2$

TEORI INFLASI

- Karena output sudah *full-employment*, tambahan output yang diperoleh pemerintah hanya dapat terjadi dengan cara merebut bagian output dari kelompok lain melalui kenaikan harga.
- Jika kelompok lain, misalnya pengusaha, ingin merebut kembali bagian outputnya yang berkurang dengan meningkatkan pengeluaran investasinya, maka:
Tahap 2: $I \uparrow \rightarrow AD_2 \text{ ke } AD_3 \rightarrow E_2 \text{ ke } E_3 \rightarrow P_2 \text{ ke } P_3$
- Berikutnya, jika pekerja menuntut upah yang lebih tinggi agar dapat meningkatkan konsumsinya yang jadi berkurang karena kenaikan harga, maka:
Tahap 3: $C \uparrow \rightarrow AD_3 \text{ ke } AD_4 \rightarrow E_3 \text{ ke } E_4 \rightarrow P_3 \text{ ke } P_4$
- Proses rebutan output itu terus berlangsung dengan senjang inflasi yang semakin mengecil. Keseimbangan baru akan tercipta dengan harga yang lebih tinggi tanpa merubah output.

TEORI INFLASI

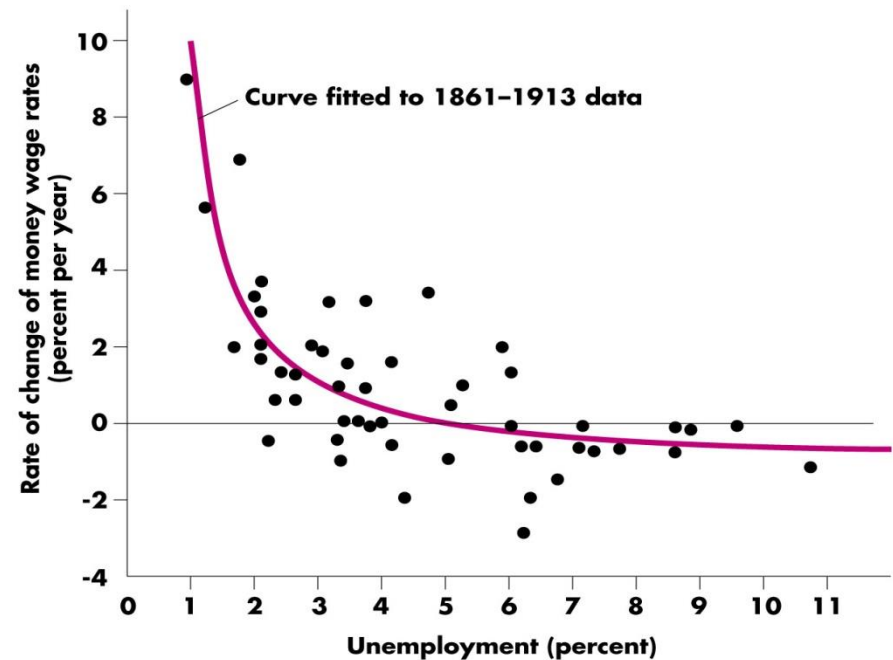
TEORI STRUKTURALIS

- Disebut teori inflasi jangka panjang, karena menekankan faktor struktural sebagai akar inflasi yang terjadi di negara sedang berkembang.
- Faktor tersebut berupa:
 1. Penerimaan ekspor yang rendah
 - kelangkaan devisa → menghambat impor bahan baku dan barang modal → mengembangkan industri substitusi impor → biaya produksi mahal → harga jual produknya mahal → inflasi.
 2. Pertumbuhan pasok bahan pangan yang lambat
 - tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya → harganya relatif mahal → tuntutan kenaikan upah → kenaikan biaya produksi → kenaikan harga barang-barang lain → inflasi.

TRADE-OFF ANTARA INFLASI DAN PENGANGGURAN

- Berdasarkan data upah di Inggris antara 1861–1957, A.W. Phillips (1958) menemukan bahwa tingkat pengangguran berhubungan secara berkebalikan dengan kenaikan upah nominal.
 - ada *trade-off* antara inflasi dengan pengangguran.
- Memberikan pilihan bagi pembuat kebijakan untuk:
 - mencapai pengangguran yang rendah dengan membiarkan inflasi tinggi, atau
 - memelihara inflasi yg rendah sambil menghadapi pengangguran yg tinggi.

Gambar 1.5
Hubungan antara Tingkat Pengangguran dan Tingkat Perubahan Upah Nominal



KEBIJAKAN INFLASI

KEBIJAKAN MONETER

Sebagai pelaksana kebijakan moneter, Bank Sentral (BS) memiliki tiga instrumen untuk menekan inflasi melalui pengurangan JUB.

1. Operasi Pasar Terbuka (*open market operations*)

→ BS jual/beli surat berharga kepada Bank Umum (BU).

→ JUB dikurangi dengan cara menjual surat berharga yang dimiliki/diterbitkan BS.

2. Tingkat bunga diskonto (*discount rate*)

→ Tingkat bunga untuk pinjaman dari BS kepada BU.

→ JUB yang berasal dari pinjaman kepada BU dikurangi dengan cara menaikkan tingkat bunga diskonto.

3. Rasio cadangan wajib (*required-reserve ratio*)

→ Sebagian simpanan di BU yang tidak boleh dipinjamkan.

→ JUB dikurangi dengan cara menaikkan rasio cadangan wajib.

KEBIJAKAN INFLASI

KEBIJAKAN FISKAL

Sebagai pelaksana kebijakan fiskal, pemerintah memiliki dua instrumen untuk berperan dalam mengendalikan inflasi.

1. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*)

→ Pengurangan pengeluaran pemerintah akan menurunkan permintaan agregat, sehingga dapat meningkatkan tekanan terhadap inflasi.

2. Tarif pajak (*tax rate*)

→ Kenaikan tarif pajak akan mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat, sehingga menurunkan permintaan agregat dan meningkatkan tekanan terhadap inflasi.

KEBIJAKAN INFLASI

KEBIJAKAN SEKTOR RIIL

Kebijakan moneter dan fiskal mengendalikan inflasi dari sisi permintaan, kebijakan sektor riil bekerja dari sisi penawaran.

- Tujuannya menjamin agar barang/jasa tersedia dalam jumlah yang cukup dan mudah dijangkau, sehingga tidak menimbulkan gejolak harga.
- Termasuk dalam kebijakan sektor riil, antara lain:
 - Meningkatkan kapasitas produksi nasional: investasi, infrastruktur, pajak/subsidi, tingkat upah.
 - Mengamankan distribusi barang: badan penyangga, transportasi, operasi pasar
 - Kebijakan harga: BBM, listrik
 - Kebijakan perdagangan luar negeri: ekspor dan impor

SELAMAT BELAJAR